

**Pengaruh Pengetahuan, Sensitivitas Etis, Idealisme Pada Persepsi Etis  
Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan**

**Ni Wayan Sukaningsih Lili Cahyani<sup>1</sup>  
I Wayan Ramantha<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: [sukaningsihlc06@gmail.com](mailto:sukaningsihlc06@gmail.com) / telp: +6285 775 235 42

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik sampling jenuh dimana mahasiswa Program Pendidikan Profesi Akuntan yang berjumlah 30 orang menjadi populasi, sehingga total sampel yang diperoleh sebanyak 30 sampel. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, didapatkan hasil bahwa pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme berpengaruh positif signifikan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

**Kata kunci:** Pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme, persepsi

**ABSTRACT**

*This study aims to prove empirically the influence of knowledge, ethical sensitivity, idealism on the ethical perception of accounting students for ethical behavior of accountants. This research uses nonprobability sampling method with saturated sampling technique where the student of Professional Accounting Professional Program which amounts to 30 people to the population, so that the total sample is 30 samples. By using multiple linear regression analysis, it is found that knowledge, ethical sensitivity, idealism have a significant positive effect on the accounting ethical perception of accounting student for ethical behavior of accountant.*

**Keywords:** Knowledge, ethical sensitivity, idealism, perception

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan globalisasi saat ini berdampak sangat luas bagi kehidupan masyarakat dalam hampir semua aspek. Dalam setiap aktivitasnya semua individu senantiasa mengikuti perubahan yang ada. Namun perubahan yang begitu pesat tidak hanya dapat merubah kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik namun juga bisa sebaliknya, karena hal itu kembali lagi pada bagaimana individu tersebut menyikapi perubahan yang ada.

Perubahan yang terjadi mengubah gaya hidup dan pola pikir sehingga seringkali mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika. Bahkan cenderung menghalalkan segala cara tanpa memikirkan dampak atas perbuatan tersebut. Oleh karenanya etika muncul sebagai salah satu faktor menarik dalam era global ini.

Etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah. Kehadiran etika sebagai orientasi manusia dalam bertindak diharapkan mampu mendorong terbentuknya perilaku etis bagi setiap individu. Perilaku etis mengacu pada kesesuaian dengan nilai yang berlaku di masyarakat (Griffin, 2014).

Mengedepankan perilaku etis merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kesehariannya. Setiap individu dari berbagai profesi diharapkan untuk senantiasa berperilaku etis dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sama halnya dengan profesi akuntan yang senantiasa dituntut untuk bertindak sesuai aturan, hal ini dikarenakan mereka tidak hanya sebatas mempertanggungjawabkan pekerjaannya pada dirinya sendiri dan organisasi atau perusahaan tetapi juga pada publik.

Setiap profesi tidak hanya harus memiliki kapasitas, tetapi juga harus memiliki etika yang digunakan sebagai acuan. Kode etik profesi ditetapkan untuk memperoleh kesamaan penilaian terkait etis tidaknya suatu tindakan. Penerapan kode etik profesi dalam setiap jenis profesi menjadi hal yang penting dilakukan, kode etik profesi hadir untuk mengatur mereka yang menggeluti profesi tertentu agar apa yang dikerjakan sesuai dengan prosedur dan tidak merugikan orang lain.

Menjaga kode etik profesi menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh profesi akuntan karena berdasarkan prinsip akuntansi, kode etik akuntan harus lebih dikedepankan dibanding kepentingan perusahaan. Kode etik akuntan mengamanatkan pada setiap anggotanya untuk mempertahankan integritas dan objektivitasnya dalam melaksanakan tugas.

Namun pada praktiknya masih banyak oknum akuntan yang bekerja tanpa memperhatikan kode etik yang ada. Krisis terbesar dalam profesi akuntan adalah skandal kecurangan Enron-Arthur Andersen yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2002. Selain skandal Enron dan KAP Arthur Anderson, skandal yang menjadi sorotan di Indonesia adalah skandal korupsi dari mega proyek pusat olahraga Hambalang yang disinyalir merugikan Negara sebesar 706 milyar rupiah ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Kemunculan kasus-kasus pelanggaran etik yang terjadi tentunya akan menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dalam diri setiap individu. Setiap individu atau dalam hal ini mahasiswa tentunya memiliki persepsi, dan sikap yang berbeda, meskipun mereka diberikan pengajaran yang sama (Deshpande dan Joseph, 2009).

Salah satu faktor penentu persepsi seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan memberikan informasi yang bermanfaat untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan serta memberikan acuan dalam bertindak di masa sekarang maupun yang akan datang dengan mempelajari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sehingga seseorang dengan pengetahuan etika yang baik serta pengetahuan mengenai berbagai peristiwa akan cenderung bersikap atau berperilaku sesuai etika yang diketahui dan menjadikan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa sebagai acuan dalam bertindak. Comunale et al., (2006) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi pertimbangan etika seseorang. Nugroho (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tidak mempengaruhi kesan mahasiswa terhadap pelanggaran perilaku etis auditor.

Hal terpenting dalam menilai suatu tindakan etis atau tidak adalah kemampuan individu dalam menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Keahlian dalam melihat nilai-nilai etis disebut sebagai sensitivitas etika. Semua orang tentunya mempunyai kemampuan ini, terutama mahasiswa karena mereka mendapat pembelajaran etika yang lebih mendalam (Al-Fithrie, 2015). Penelitian Nugrahaningsih, (2005) juga menunjukkan bahwa sensitivitas etis mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai perilaku etis, mahasiswa dengan kategori mandiri dan disiplin lebih etis daripada kategori manja dan terbiasa melanggar peraturan. Akan tetapi, Fatmawati (2007) menunjukkan bahwa perilaku etis tidak dipengaruhi oleh sensitivitas etis.

Seorang individu harus memastikan apa yang dilakukan tidak akan menimbulkan dampak yang negatif bagi orang disekelilingnya. Prinsip untuk selalu megedepankan kebenaran dan kebaikan diartikan sebagai idealisme. Nugroho, (2008) mendapatkan hasil bahwa tingkat idealisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa. Penelitian Comunale et al., (2006) menemukan hasil yang berbeda yakni idealisme mempengaruhi penilaian mahasiswa, mereka dengan idealisme yang tinggi akan memberikan pandangan tegas pada tindakan yang melanggar etika.

Berdasarkan uraian diatas maka pokok permasalahannya yaitu: 1) Apakah pengetahuan berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan?; 2) Apakah sensitivitas etis berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan?; 3) Apakah idealisme berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh pengetahuan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan; 2) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh sensitivitas etis pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan; 3) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh idealisme pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Teori moral kognitif pertama kali dikenalkan oleh Kohlberg pada tahun 1963, dimana teori ini menyatakan bahwa setiap individu melalui sebuah “urutan sebagai tahapan” moral. Teori moral kognitif membagi tahapan perkembangan seseorang menjadi tiga tingkat yang dibagi menjadi enam tahapan (Ardana, 2009).

Pada tingkat perkembangan moral yang pertama, individu cenderung berorientasi pada hukuman dan hadiah, sedangkan pada tahapan yang kedua, seseorang cenderung berorientasi pada penyesuaian diri dan otoritas, dan pada tahapan yang ketiga, individu akan berorientasi pada kontrak social dan prinsip etika. Semakin tinggi tahapan seseorang, maka semakin mengerti dan dapat membedakan perilaku etis dan tidak etis teori ini dapat dilihat bahwa perkembangan moral mulai tumbuh dengan bertambahnya usia, karena semakin bertambahnya usia maka semakin banyak seseorang mendapatkan pengalaman. Semakin baik perkembangan moral seseorang, maka semakin dapat berperilaku etis.

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh perkembangan mental (Kohlberg, 1976). Persepsi akan meningkat seiring peningkatan pengetahuan. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural (O'Higgins dan Kelleher, 2005). Persepsi merupakan gerbang bagi masuknya informasi dari lingkungan luar (Gray et al., 1994). Persepsi adalah sebuah proses memberikan kesan pada apa yang terjadi di sekitarnya (Robbins dan Judge, 2009). Semakin tinggi tahapan perkembangan moral seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang ada guna menghindari tindakan atau perilaku yang merugikan orang lain. Seiring peningkatan tahapan perkembangan moral seseorang, makin baik pula kemampuan dalam menyadari berbagai tindakan yang ada di sekitarnya sehingga

pada tahap perkembangan yang paling tinggi individu akan bersikap sesuai dengan prinsip yang berlaku.

Pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah tentunya sangat beragam, namun menjadi sangat penting bagi mahasiswa untuk memperoleh pendidikan mengenai etika sejak dini. Pengetahuan tentunya tidak hanya di dapat di bangku sekolah tetapi juga dari pengalaman. Dalam dunia pendidikan mahasiswa akuntansi, pembelajaran etika merupakan suatu tindakan antisipatif (Notoatmojo, 2013). Hal ini dikarenakan sebagai seorang calon profesional kedepannya, mereka dituntut untuk senantiasa bertindaksesuai dengan standar dan aturan yang berlaku, karena mereka tidak hanya sebatas mempertanggungjawabkan pekerjaan pada klien tetapi juga pada publik.

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya pendidikan, usia, pengalaman, dan informasi. Pembelajaran etika menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu dikarenakan etika menjadi pemandu dalam mengambil berbagai keputusan (Chung dan Monroe, 2003). Pemahaman yang memadai terkait dengan etika khususnya etika pada profesi tertentu akan membantu setiap individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya (Ziegenfuss dan Martinson, 2002).Pernyataan ini selaras dengan penelitian Comunaleet al.,(2006), Mardawati, (2014) serta Dewi, (2010) dimana pengetahuan berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiwa. Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Nugroho, (2008) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh pada persepsi. Berdasarkan uraian diatas dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Pengetahuan berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan

Sensitivitas setiap individu tentunya akan berbeda-beda (Ameen et al, 1996). Pemahaman seseorang tentang permasalahan etis dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman pribadi (Hunt dan Vitell, 1986). Seseorang yang memiliki sensitivitas etis yang tinggi diyakini akan memiliki respon yang lebih cepat apabila terjadi tindakan yang menyimpang di lingkungannya. Sensitivitas membantu individu untuk mengantisipasi berbagai hal yang terjadi di sekitarnya (Rest, 1980). Kepekaan akan apa yang terjadi di lingkungan membantu individu untuk menentukan sikap dan keputusan. Febrianty, (2010) menyatakan mahasiswa dengan sensitivitas etis yang baik dapat meminimalisir tindakan pelanggaran kode etik dan akan memberikan apresiasi bagi para akuntan yang dapat menjalankan tugas secara profesional. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Priambudi, (2014), Febrianty, (2010), Sari, (2012) serta Ustadi, (2005) yang menemukan sensitivitas etis berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa atas perilaku etis akuntan. Fatmawati, (2007) menemukan sensitivitas etis bukan faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Sensitivitas etis berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan

Kebutuhan setiap individu menentukan arah dalam setiap tindakan yang akan diambil. Dalam bertindak seseorang tentunya harus tetap memperhatikan peraturan dan etika yang berlaku di sekitarnya. Selain itu, seseorang harus

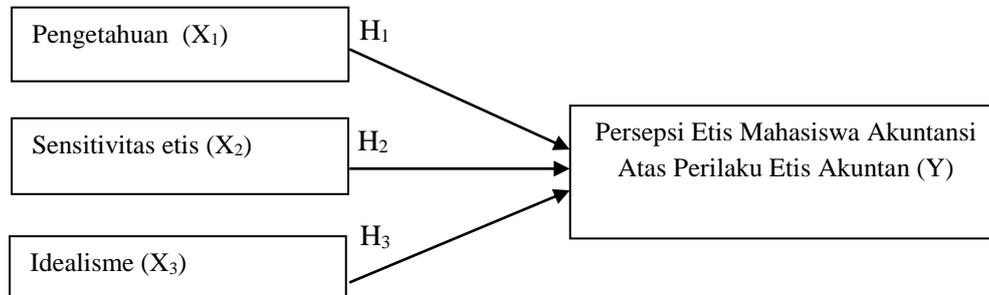
memiliki prinsip dalam dirinya untuk selalu berpedoman pada kebenaran dan kebaikan. Keyakinan akan hasil dari perbuatan harus senantiasa di pupuk, perbuatan yang baik akan menuai hasil sesuai yang diinginkan ( Forsyth dan Nye, 1990). Seorang yang idealis akan selalu berusaha untuk bertindak sebaik mungkin, melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah tindakan yang senantiasa harus dihindari. Idealisme membantu individu menentukan pandangan dan sikap atas perilaku atau tindakan yang melanggar etika. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, meliputi faktor yang ada dalam dirinya seperti pengetahuan tentang apa yang terjadi di lingkungannya sedangkan faktor dari luar meliputi proses adaptasi individu dengan sekitarnya (Zulfahmi, 2005). Kebiasaan untuk berperilaku etis adalah faktor penting untuk membangun idealisme (Mardawati, 2014). Dzakirin, (2013) menemukan adanya pengaruh positif idealisme pada persepsi etis mahasiswa. Nugroho, (2008) menemukan idealisme tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa atas perilaku etis akuntan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini menguji pengaruh pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Desain penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Obyek pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa PPAK di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sensitivitas etis dan idealisme.

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan yang Variabel independennya (X) adalah pengetahuan, sensitivitas etis dan idealisme.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Populasi penelitian ini adalah 30 mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Etika Profesi terdiri dari angkatan 2016 dan 2017. Pemilihan mahasiswa PPAk dikarenakan mahasiswa PPAk mendapatkan mata kuliah mengenai etika profesi sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa seorang akuntan atau profesi lainnya harus menjunjung tinggi integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugas.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila menggunakan semua anggota populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode survey dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan menggunakan bantuan skala *Likert*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif dan kualitatif, dimana data kuantitatif diperoleh dengan bantuan skala likert. Sedangkan data kualitatif berupa pernyataan yang terdapat di dalam kuisisioner. Penelitian ini menggunakan data primer, sehingga data dipeoleh langsung melalui jawaban yang diperoleh ketika responden dalam hal ini mahasiswa PPAk mengisi kuisisioner yang dibagikan.

Pengetahuan memberikan informasi yang bermanfaat untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi. Teknik untuk mengukur tingkat pengetahuan yakni dengan menggunakan kuisisioner mengenai etika profesi akuntan yang dikembangkan oleh Mardawati, (2014). Kuisisioner mengenai etika profesi akuntan berisi enam belas (16) item pernyataan. Indikator penilaian mengacu pada delapan prinsip etika profesi akuntansi yaitu : tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Skala likert digunakan untuk menginterpretasikan masing-masing jawaban.

Sensitivitas menekankan pada kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai yang terjadi di lingkungannya. Pengukuran sensitivitas etis dilakukan dengan menggunakan skenario sensitivitas etika Shaub et al., (1993) yang dikembangkan oleh Falah, (2010). Dimana indikator yang digunakan yakni kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta, penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi, subordinasi judgement akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi.

Idealisme tentunya akan berpengaruh pada perilaku etis seseorang. Prinsip untuk selalu menghindari perbuatan yang merugikan orang lain senantiasa dijunjung tinggi. Pengukuran idealisme menggunakan sepuluh (10) item pernyataan yang dikembangkan Forsyth, (1980). Setiap pernyataan merupakan cerminan dari sikap moral dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi adalah bagaimana seseorang melihat suatu permasalahan (Arfan, 2011). Teknik yang digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa yakni dengan menggunakan kuisioner tentang perilaku etis yang dikembangkan oleh Pamela, (2014). Indikator perilaku etis yakni: memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik, melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya, bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukan itu, bertindak berdasarkan nilai walaupun ada resiko yang cukup besar. Skala likert 1 sampai 4 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria persepsi (1– sangat tidak setuju sampai 4 – sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi pemahaman atas perilaku etis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas pada variabel terikat (Ghozali, 2013). Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan
- $\alpha$  = Nilai konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi variabel independen
- $X_1$  = Pengetahuan
- $X_2$  = Sensitivitas etis
- $X_3$  = Idealisme
- $\varepsilon$  = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner disebarkan kepada 30 mahasiswa PPAk, dari 30 kuisisioner yang disebar, sebanyak 30 kembali dan diolah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui gambaran mengenai responden berdasarkan jenis kelaminnya, yang dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Profil Responden**

Data	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Total	30	100

*Sumber: Data Primer Diolah, 2017*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui proporsi responden laki-laki dan perempuan pada mahasiswa PPAk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki berjumlah 12 orang (40,00 persen) sedangkan responden yang memiliki jenis kelamin perempuan berjumlah 18 orang (60,00 persen).

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 yaitu:

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan	Cronbach's Alpha
Pengetahuan (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	0,806	Valid	Reliabel
	X <sub>1.2</sub>	0,367	Valid	
	X <sub>1.3</sub>	0,457	Valid	
	X <sub>1.4</sub>	0,818	Valid	
	X <sub>1.5</sub>	0,558	Valid	
	X <sub>1.6</sub>	0,854	Valid	
	X <sub>1.7</sub>	0,532	Valid	
	X <sub>1.8</sub>	0,488	Valid	
	X <sub>1.9</sub>	0,443	Valid	
	X <sub>1.10</sub>	0,813	Valid	
	X <sub>1.11</sub>	0,548	Valid	
	X <sub>1.12</sub>	0,757	Valid	
	X <sub>1.13</sub>	0,519	Valid	
	X <sub>1.14</sub>	0,388	Valid	
	X <sub>1.15</sub>	0,470	Valid	
	X <sub>1.16</sub>	0,846	Valid	
Sensitivitas Etis (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.1</sub>	0,485	Valid	Reliabel
	X <sub>2.2</sub>	0,427	Valid	
	X <sub>2.3</sub>	0,624	Valid	
	X <sub>2.4</sub>	0,515	Valid	
Idealisme (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.1</sub>	0,597	Valid	Reliabel
	X <sub>3.2</sub>	0,421	Valid	
	X <sub>3.3</sub>	0,688	Valid	
	X <sub>3.4</sub>	0,725	Valid	
	X <sub>3.5</sub>	0,474	Valid	
	X <sub>3.6</sub>	0,513	Valid	
	X <sub>3.7</sub>	0,471	Valid	
	X <sub>3.8</sub>	0,491	Valid	
	X <sub>3.9</sub>	0,684	Valid	
	X <sub>3.10</sub>	0,544	Valid	
Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan (Y)	Y <sub>1</sub>	0,507	Valid	Reliabel
	Y <sub>2</sub>	0,794	Valid	
	Y <sub>3</sub>	0,481	Valid	
	Y <sub>4</sub>	0,850	Valid	
	Y <sub>5</sub>	0,472	Valid	
	Y <sub>6</sub>	0,421	Valid	

Y <sub>7</sub>	0,546	Valid
Y <sub>8</sub>	0,847	Valid

*Sumber:* Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 2 bisa dijelaskan instrumen penelitian yaitu jenis pernyataan pengetahuan (X<sub>1</sub>), sensitivitas etis (X<sub>2</sub>), idealisme (X<sub>3</sub>) valid sebab hubungan antara nilai pernyataan dengan nilai totalnya lebih besar dari 0,30. Nilai *cronbach's alpha* untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,60. Jadi dapat dinyatakan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3:

**Tabel 3.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	Simpangan Baku
Persepsi etis mahasiswa	30	2,75	3,75	3,27	0,25
Pengetahuan	30	2,31	3,81	3,07	0,34
Sensitivitas etis	30	2,00	4,00	3,17	0,41
Idealisme	30	2,40	3,90	3,13	0,38

*Sumber:* Data diolah (2017)

Variabel persepsi etis mahasiswa dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator perilaku etis yang berjumlah 8 item. Berdasarkan Tabel 3 total sampel yang digunakan adalah 30 mahasiswa. Variabel persepsi etis mahasiswa memiliki nilai terendah sebesar 2,75 dan nilai terbesar sebesar 3,75. Variabel persepsi etis yang diukur dengan 8 item pernyataan dengan bantuan skala likert mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,27. Hal tersebut menunjukkan 32,7% dari 30 mahasiswa sudah memiliki persepsi yang baik atas perilaku yang sesuai dengan norma atau etika yang berlaku. Nilai standar deviasi variabel persepsi etis mahasiswa yakni 0,25. Hal ini berarti nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata,

yang artinya sebaran data terkait persepsi etis atas perilaku etis akuntan sudah merata.

Variabel pengetahuan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator pengetahuan etika profesi yang berjumlah 16 item. Variabel pengetahuan memiliki nilai terendah sebesar 2,31 dan nilai tertinggi sebesar 3,81. Variabel pengetahuan yang diukur dengan 16 item pernyataan dengan bantuan skala likert memiliki nilai rata-rata sebesar 3,07. Hal tersebut menunjukkan 30,07% dari 30 mahasiswa PPAk sudah memiliki pengetahuan yang baik atas etika profesi. Nilai standar deviasi variabel pengetahuan sebesar 0,34. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data terkait pengetahuan dalam hal ini pengetahuan etika sudah merata.

Variabel sensitivitas etis dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator Shaub yang berjumlah 4 item. Variabel sensitivitas etis memiliki nilai terkecil 2,00 dan nilai terbesar sebesar 4,00. Variabel sensitivitas etis yang diukur dengan 4 item pernyataan dengan bantuan skala likert mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,17. Dengan ini bisa diartikan bahwa 31,70% dari 30 mahasiswa PPAk sudah memiliki sensitivitas etis yang baik. Nilai standar deviasi variabel sensitivitas etis sebesar 0,41. Dengan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata maka sebaran data terkait sensitivitas sudah merata.

Variabel idealisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator prinsip-prinsip moral yang berjumlah 10 item. Nilai minimum sebesar 2,40 dan nilai maksimum sebesar 3,90. Variabel idealisme yang diukur dengan 10 item pernyataan dengan bantuan skala likert memiliki nilai rata-rata sebesar 3,13.

Hal tersebut berarti 31,30% dari 30 mahasiswa PPAk sudah memiliki idealisme yang baik. Nilai standar deviasi variabel idealisme sebesar 0,38. Sebaran data terkait idealisme sudah merata karena nilai nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata.

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas dan uji *glejser* dijelaskan pada Tabel 4 yaitu:

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Normalitas Sig. 2 Tailed	Multikolinearitas Tolerance	VIF	Heteroskedastisitas Signifikansi
Pengetahuan		0,615	1,626	0,584
Sensitivitas etis	0,991	0,808	1,238	0,882
Idealisme		0,733	1,365	0,645

*Sumber* : Data Diolah 2017

Hasil uji normalitas di Tabel 4 membuktikan nilai signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Hal ini memperlihatkan persamaan regresi dalam model ini mempunyai data normal. Semua variabel bebas tersebut memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Kemudian kesimpulannya pengetahuan, sensitivitas etis serta idealisme tidak ada gejala multikolinearitas. Tabel hasil pengujian *glejser* di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga model regresi ini tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 5 yaitu:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	Nilai Koefisien Regresi	t hitung	Nilai Signifikansi
Constant	9,266	3,553	0,001
Pengetahuan (X <sub>1</sub> )	0,131	2,335	0,028
Sensitivitas Etis (X <sub>2</sub> )	0,344	2,125	0,043
Idealisme (X <sub>3</sub> )	0,195	2,669	0,013
<i>Adj R Square</i>	0,578		
F Statistik	14,226		
Signifikansi	0,000		

*Sumber:* Data diolah (2017)

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_i \dots\dots\dots(2)$$

$$Y = 9,266 + 0,028X_1 + 0,043X_2 + 0,013X_3 + e$$

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 9,266 berarti jika semua variabel independen konstan, maka variabel dependen yaitu persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y) meningkat sebesar 9,266. Nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) dari pengetahuan (X<sub>3</sub>) yaitu sebesar 0,131 berarti jika pengetahuan meningkat 1 satuan, maka persepsi etis mahasiswa atas perilaku etis akuntan (Y) naik sebesar 0,131 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) dari sensitivitas etis (X<sub>2</sub>) yaitu sebesar 0,344 berarti jika sensitivitas etis mengalami perubahan 1 satuan, maka persepsi etis mahasiswa atas perilaku etis akuntan (Y) meningkat sebesar 0,344 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) dari idealisme (X<sub>3</sub>) yaitu sebesar 0,195 berarti jika idealisme meningkat 1 satuan, maka persepsi etis mahasiswa atas perilaku etis akuntan (Y) meningkat sebesar 0,195 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil analisis kelayakan model dijelaskan pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	70,946	3	23,649	14,226	,000 <sup>a</sup>
Residual	43,220	26	1,662		
Total	114,167	29			

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung sebesar 14,226 dengan nilai signifikansi uji F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dengan itu bisa diartikan bahwa variabel pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme layak digunakan untuk memprediksi variabel persepsi etis mahasiswa Program Pendidikan Profesi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan pula hasil uji koefisien determinasi. Dalam Tabel 5 dijelaskan bahwa nilai Adj  $R^2$  sebesar 0,578 mempunyai arti bahwa sebesar 57,8% variasi Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan dipengaruhi oleh variasi Pengetahuan, Sensitivitas Etis, dan Idealisme. Sedangkan sisanya sebesar 42,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel pengetahuan ( $X_1$ ) pada persepsi etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,028 dimana lebih kecil dari nilai taraf nyata yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin tinggi persepsi etis yang dimiliki. Keberadaan pengetahuan sebagai wawasan akan menjadi bekal bagi setiap individu dalam menyikapi perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Pengetahuan memberikan informasi yang bermanfaat untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi. Pengetahuan memberikan acuan dalam bertindak dimasa sekarang dan masa yang akan datang dengan mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pengetahuan mengenai etika yang dimiliki seseorang akan memberikan informasi berkaitan dengan suatu etika yang berlaku.

Pengetahuan tentunya tidak hanya bisa didapat di media formal seperti sekolah tetapi melalui pengalaman, pengetahuan itu juga bisa didapat. Seseorang yang memiliki pengetahuan etika akan bersikap atau berperilaku sesuai etika yang diketahuinya. Semakin banyak atau luas pengetahuan etika yang dimiliki oleh seorang mahasiswa akuntansi, maka semakin tinggi persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan atau kemungkinan untuk melakukan perilaku tidak etis semakin rendah. Hasil ini selaras dengan penelitian Comunale et al., (2006), Revita (2014), serta Dewi (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh positif terhadap perilaku etis, khususnya pada mahasiswa akuntansi.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel sensitivitas etis ( $X_2$ ) pada persepsi etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,043 dimana lebih kecil dari nilai taraf nyata yaitu 0,05. Hal ini berarti bahwa sensitivitas etis berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Semakin tinggi tingkat kepekaan pada sekitarnya maka akan semakin baik kemampuannya dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi.

Sensitivitas etis yang dimiliki setiap orang pastilah berbeda karena perbedaan kemampuan dalam merangsang dan berpikir. Faktor terpenting dalam penilaian

tindakan itu etis atau tidak adalah kesadaran bahwa kita adalah bagian dari masyarakat sehingga menjadi keharusan bagi kita untuk senantiasa bertindak sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi kepekaan seseorang, diantaranya pengalaman dan lingkungan tempat tinggal.

Semakin tinggi sensitivitas etis maka persepsi etis mahasiswa akuntansi juga akan baik. Orang dengan sensitivitas etis yang tinggi, akan segera menyadari adanya tindakan-tindakan yang melanggar norma yang terjadi di lingkungan. Kepekaan terhadap tindakan yang melanggar peraturan, akan membuat seseorang terlindungi dari tindakan yang negatif atau cenderung menimbulkan kerugian bagi orang lain. Jadi, mahasiswa dengan sensitivitas etis yang tinggi akan berpersepsi lebih etis atas perilaku etis yang melibatkan akuntan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Priambudi (2016) dan Febrianty (2010) yang menemukan sensitivitas etis berpengaruh positif dan signifikan padapersepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel idealism ( $X_3$ ) pada persepsi etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,013 dimana lebih kecil dari nilai taraf nyata yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Keberadaan idealisme sebagai sebuah prinsip membantu setiap individu untuk dapat bertindak dan memahami berbagai hal yang terjadi. Idealisme merupakan sebuah prinsip, pegangan hidup, keyakinan yang dianggap benar ketika memandang sebuah persoalan.

Prinsip yang dimiliki tentunya akan menjadi acuan dalam setiap tindakan yang diambil. Dalam setiap tindakan seseorang harus tetap memperhatikan peraturan dan etika yang berlaku di masyarakat. Idealisme menjadi perisai bagi setiap individu untuk menyaring berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, semakin tinggi idealisme maka kemungkinan untuk melakukan perilaku tidak etis semakin rendah. Jadi, mahasiswa dengan idealisme tinggi akan berpersepsi lebih etis atas perilaku etis yang melibatkan akuntan. Penelitian ini sejalan dengan Dzakirin, (2013) serta Mardawati, (2014) menemukan adanya pengaruh positif idealisme pada persepsi etis mahasiswa atas perilaku etis akuntan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan yaitu Tingkat pengetahuan mahasiswa berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang tinggi maka akan semakin tinggi pula perilaku etis yang dimiliki. Sensitivitas etis berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dengan tingkat sensitivitas etis yang tinggi maka kemampuan untuk menyikapi tindakan-tindakan yang tidak etis juga akan semakin baik. Idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal ini menunjukkan mahasiswa dengan tingkat idealisme yang tinggi maka akan akan berpersepsi lebih etis atas perilaku etis yang melibatkan akuntan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan maka saran yang akan diberikan yaitu Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya pada mahasiswa akuntansi khususnya mahasiswa Program Pendidikan Profesi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana . Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, maka dapat direkomendasikan saran sebagai berikut: Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan tidak hanya menggunakan sampel mahasiswa akuntansi dari satu program tetapi juga berbagai perguruan tinggi yang ada. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lain seperti akses informasi, pengalaman dan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa.

## REFERENSI

- Al-Fithrie, N. L. (2015) 'Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi', *E-Journal Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ameen, E. C., Guffey, D. M. and McMillan, J. J. (1996) 'Gender differences in determining the ethical sensitivity of future accounting professionals', *Journal of Business Ethics*, 15(5), pp. 591–597. doi: 10.1007/BF00381934.
- Ardana, S. A. dan I. . (2009) *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chung, J. and Monroe, G. S. (2003) 'Exploring Social Desirability Bias', *Journal of Business Ethics*, 44(4), pp. 291–302. doi: 10.1023/A:1023648703356.
- Comunale, C. L., Sexton, T. R. and Gara, S. C. (2006) 'Professional ethical crises', *Managerial Auditing Journal*, 21(6), pp. 636–656. doi: 10.1108/02686900610674906.

- Deshpande, S. P. and Joseph, J. (2009) 'Impact of emotional intelligence, ethical climate, and behavior of peers on ethical behavior of nurses', *Journal of Business Ethics*, 85(3), pp. 403–410. doi: 10.1007/s10551-008-9779-z.
- Dzakirin, M. K. (2013) 'Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional', *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 2, No 1.
- Falah, S. (2010) 'Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris tentang Pemeriksa Intern BAWASDA)', *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer*, 1(2), pp. 41–58.
- Fatmawati, N. D. (2007) 'Anlisis Pengaruh Faktor-Faktor Individual Terhadap Perilaku Etis Auditor di KAP(Survey pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Yogyakarta dan Surakarta)', *Skripsi*.
- Febrianty (2010) 'Pengaruh Gender , Locus Of Control , Intellectual Capital , Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi ( Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang )', *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, IV(1997), pp. 29–49.
- Forsyth, D. R. (1980) 'A taxonomy of ethical ideologies', *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(1), pp. 175–184. doi: 10.1037//0022-3514.39.1.175.
- Forsyth, D. R. and Nye, J. L. (1990) 'Personal moral philosophies and moral choice', *Journal of Research in Personality*, 24(4), pp. 398–414. doi: 10.1016/0092-6566(90)90030-A.
- Gray, R., Bebbington, J. and McPhail, K. (1994) 'Teaching ethics in accounting and the ethics of accounting teaching: Educating for immorality and a possible case for social and environmental accounting education', *Accounting Education*, 3(1), pp. 51–75. doi: 10.1080/09639289400000005.
- Griffin, R; Moorhead, G. (2014) *Organizational Behavior: Managing People and Organizations: Ricky W. Griffin, Gregory Moorhead, Cengage Learning*.
- Herwinda Nurmala, D. (2010) 'Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan( Studi Kasus Pada Universitas Kristen Satya Wacana', *Skripsi*.
- [https://www.cnnindonesia.com/nasional/2016\\_0330205132-12-120654\\_/bpk-kerugian-negara-proyek-hambalang-rp706-miliar/diakses\\_tanggal\\_1September\\_2017](https://www.cnnindonesia.com/nasional/2016_0330205132-12-120654_/bpk-kerugian-negara-proyek-hambalang-rp706-miliar/diakses_tanggal_1September_2017).
- Hunt, S. D. and Vitell, S. (1986) 'A General Theory of Marketing Ethics', *Journal of Macromarketing*, pp. 5–16. doi: 10.1177/027614678600600103.

- Ikhsan Lubis, A. (2011) *Akuntansi Keperilakuan*. Cetakan Ke. Jakarta: Salemba Empat.
- Kohlberg, L. (1976) 'Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach', *Moral development and behavior: Theory, research and social issues*, pp. 31–53. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Mardawati, R. (2014) *Pengaruh Orientasi Etis, Gender, dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*.
- Notoatmojo, S. (2013) *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nugrahaningsih, P. (2005) 'Analisis perbedaan perilaku etis auditor di kap dalam etika profesi (studi terhadap peran faktor-faktor individual'.: *SNA VIII*, pp. 15–16.
- Nugroho, B. (2008) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi Atas Tindakan Auditor Dan Corporate Manager Dalam Skandal Keuangan Dan Berkarir Di Bidang Akuntansi', pp. 1–169. Available at: [http://eprints.undip.ac.id/16719/1/Bayu\\_Nugroho.pdf](http://eprints.undip.ac.id/16719/1/Bayu_Nugroho.pdf).
- O'Higgins, E. and Kelleher, B. (2005) 'Comparative perspectives on the ethical orientations of human resources, marketing and finance functional managers', *Journal of Business Ethics*, pp. 275–288. doi: 10.1007/s10551-004-3898-y.
- Pamela, A. (2014) 'Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta', *Journal of Moral Education*.
- Priambudi, F. (2014) 'Pengaruh Sensitivitas Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Etis Akuntan ( Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri', *Ferdinandus*, pp. 1–13.
- Rest, J. R. (1980) 'Development in moral judgment research', *Developmental Psychology*, 16(4), pp. 251–256. doi: 10.1037/0012-1649.16.4.251.
- Robbins, S. and Judge, T. (2009) *Organizational Behaviour: Concepts, Controversies, Applications, Development*.
- Sari, L. P. (2012) 'Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), pp. 380–392.

- Shaub, M. K., Finn, D. W. and Munter, P. (1993) 'The Effects of Auditors' Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity', *Behavioral Research in Accounting*, 5, pp. 145–169. Available at: <http://libaccess.mcmaster.ca.libaccess.lib.mcmaster.ca/login?url>
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Ustadi, N. H. (2005) 'Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa : Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta', *Journal Akuntansi dan Auditing*, 1(2), pp. 162–180.
- Ziegenfuss, D. E. and Martinson, O. B. (2002) 'The IMA Code of Ethics and IMA Members' Ethical Perception and Judgment', *Managerial Auditing Journal*, 17, pp. 165–173. doi: 10.1108/02686900210424295.
- Zulfahmi (2005) 'Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap dan perilaku Etis Akuntan Publik di Kota Banda Aceh. *Skripsi*, Universitas Syiah Kuala'.